



PERSEPSI SUKU BOTI TERHADAP LINGKUNGAN HIDUP

<http://jurnal.universitaskebangsaan.ac.id/index.php/ensains>

Email: ensains@universitaskebangsaan.ac.id / ensainsjournal@gmail.com

ENSAINS: Vol. 1 Nomor. 2 September 2018

Erna Suminar

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Kebangsaan
erna@universitaskebangsaan.ac.id

Abstract: *Boti Tribe is one of sub-tribe of Dawan as one of oldest tribe in Timor Island in East Nusa Tenggara. Boti Tribe divided into two, Inner Boti Tribe located in Boti Kingdom and lead by usif (king) and being Halaika follower, and Outer Boti Tribe, is followed Indonesian recognized religion. Boti Tribe have believe Uis Pah (Earth Ruler) and Uis Neno (Sky Ruler). Belief of Uis Pah become central point how Boti people see nature. Because of this, this research conducted to learn their perception to carry them into how to nurture the nature where they are live. Approach of this research using qualitative descriptive. With this model, research is expected to able uncover fact in the field from a number of events and phenomenon. This research is able to give interpretation of perception in society and reality that happened also connection between them. Along with changing times, Boti Tribe survives in primitive believe and uphold their customs strictly to treat and worship nature. For them, nature is embodiment of God itself.*

Keywords: *Halaika, Boti Tribe, Environment*

Abstrak: Suku Boti adalah salah satu suku dari sub Suku Dawan sebagai suku tertua di Pulau Timor di Nusa Tenggara Timur. Suku Boti terbagi menjadi dua, yakni Suku Boti Dalam yang berada di wilayah kerajaan Boti dan dipimpin oleh seorang usif (raja) dan menjadi penganut Halaika, dan Suku Boti luar, yang sudah memiliki agama resmi. Suku Boti percaya pada Uis Pah (Penguasa Bumi) dan Uis Neno (Penguasa Langit). Kepercayaan pada Uis Pah menjadi titik sentral dalam masyarakat Boti memandang alam. Atas dasar ini, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana persepsi mereka kemudian membawa pada perilaku dalam memelihara lingkungan hidup di mana mereka berada. Pendekatan penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Dengan model penelitian ini, diharapkan dapat mengungkapkan fakta yang terjadi di lapangan dari sejumlah kejadian dan fenomena-fenomena yang ada. Penelitian ini juga memberi tafsiran atas persepsi dalam sebuah masyarakat dan kenyataan yang terjadi serta hubungan di antaranya. Seiring dengan zaman yang terus berubah, Suku Boti terus bertahan dalam kepercayaan primitif, dan menjunjung luhur adat istiadat secara ketat dalam memperlakukan dan memuja alam. Karena bagi mereka, alam adalah perwujudan dari 'Tuhan' itu sendiri.

Kata Kunci: Halaika, Suku Boti, Lingkungan Hidup

PENDAHULUAN

Suku Boti sebagai sub suku besar Dawan atau Timor berada di Desa Boti, Kecamatan Kie, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Untuk mencapai desa ini, sekalipun hanya sekitar empat puluh kilometer dari Soe, ibu kota Timor Tengah Selatan ditempuh sekitar satu setengah jam dalam kondisi normal, dan dua jam dalam kondisi musim penghujan. Kerajaan Boti berada di balik pegunungan Timor yang sangat berat dan rumpil untuk dilalui. Kendaraan umum hanya sampai setengah perjalanan, selebihnya perjalanan ditempuh dengan berjalan kaki atau menyewa ojek melalui jalan berkapur yang berdebu dan berbatu. Salah satu jenis kendaraan yang dapat melalui supaya dapat mencapai tempat ini adalah truk atau mobil empat gardan, dengan jalan yang cukup sempit untuk dilalui dua kendaraan. Sebagian jalan tersebut ada di pinggir tebing yang cukup labil, sehingga kondisi untuk mencapai lokasi yang dituju, cukup membahayakan. Letak Kerajaan Boti, tepat di ujung jalan buntu, dan tak ada akses lain untuk melaluinya.

Kondisi topografis wilayah Boti, seperti halnya umumnya di wilayah Timor bergunung-gunung dengan tanah berkapur. Kondisi alam ini dimungkinkan, karena Pulau Timor terbentuk dari atol. Atol adalah sebuah gugusan pulau karang, dan Pulau Timor terbentuk dari karang selama berjuta tahun yang silam. Itu sebabnya, daratan di Pulau Timor secara umum sangat tandus dan kering. Vegetasi tanaman penutupnya tidak memiliki varian yang terlalu banyak seperti hutan tropis pada umumnya, dan lebih

cenderung memiliki karakteristik Austrialis. Saat musim kemarau tiba, hampir seluruh permukaan pulau berubah menjadi cokelat dan menyisakan pepohonan yang masih kuat berdiri, di antaranya pohon asem, cendana, pohon duri atau pohon kayu putih dengan dedaunan hijau yang jarang. Sedangkan saat musim hujan, seluruh daratan Timor berubah hijau dan seakan menjadi padang sabana yang luas. Mengingat alam yang dipijaknya adalah tanah yang tandus dan kering, orang-orang Dawan sering menyebut dirinya *Atoin Pah Meto* (orang dari tanah kering) atau *Atoni Pah Meto* (orang-orang dari tanah kering). Mereka memiliki raut wajah dan warna kulit yang eksotis, dan memiliki daya tahan terhadap cuaca yang relatif panas. Sekalipun tidak ada bukti tertulis tentang asal usul masyarakat Dawan di Pulau Timor, dan bagaimana mereka membentuk masyarakat Dawan. Namun dalam keterangan tradisi sastra lisan menyebutkan, penduduk Dawan berasal dari seberang lautan. Sementara Suku Boti terisolasi sendiri di pojok pegunungan.

Di dalam masyarakat Dawan dikenal sistem kerajaan. Kerajaan-kerajaan ini diperintah oleh raja yang dianggap memiliki kedudukan yang sangat sakral dalam masyarakat primitif. Mereka dipercaya mempunyai kemampuan supranatural melebihi kaum awam. Kekuatan supranatural ini kemudian diastafetkan kepada garis anak lelaki paling besar, anak raja, yang kelak menjadi raja sesudah wafatnya sang raja sebelumnya.

Raja Boti hanya salahsatu dari sekian raja yang berkuasa di Timor yang masih bertahan di tengah gempuran peradaban. Kehidupan mereka masih primitif, dan mempertahankan segala yang berkaitan dengan nilai-nilai yang diajarkan leluhurnya secara militan dan menolak perkembangan zaman. Mereka memiliki wilayah dan rakyatnya sendiri. Namun mereka setia kepada NKRI, dan mengakui ada di bawah pemerintahan RI. Mereka hanya memiliki proteksi terhadap adat istiadat leluhur mereka dengan segenap kearifan-kearifan lokalnya dan juga kepercayaan kepada nilai-nilai yang ditanamkan oleh para pendahulunya.

Setiap kerajaan di Timor memiliki beberapa persamaan dan perbedaan aturan adat. Aturan-aturan adat tersebut salah satunya misalnya di dalam upacara-upacara adat dalam pembukaan kebun, panen hasil kebun, kelahiran, pernikahan, membangun rumah, hingga pada upacara kematian. Rumah adat mereka bersenyawa dengan alam, dengan menggunakan bahan-bahan alam yang berasal dari sekitar mereka. Dan rumah adat yang seragam di wilayah Boti memiliki filsafat sendiri, seperti halnya rumah-rumah di belahan dunia lainnya, "Arsitektur menggunakan tanda untuk mengkomunikasikan makna dan fungsinya"(Hattenhaurer, Darryl, 2009). Dan khusus untuk Suku Boti, mereka memiliki pandangan tersendiri tentang lingkungan hidup yang mereka alami yang mereka internalisasikan di dalam keseharian mereka dalam spirit kepercayaan Halaika.

Adapun jumlah penganut Halaika di dalam masyarakat Boti saat ini sejumlah 236 orang, sementara sebagian besar telah menukar kepercayaannya ditengah gencarnya misi penginjilan, sehingga jumlah Kristen Protestan menjadi mayoritas, yakni sejumlah 1883 orang, dan Katolik memiliki penganut yang paling sedikit jumlahnya di Boti, yakni hanya sejumlah 80 orang. Kendati orang-orang Boti sebagian besar telah menukarkan kepercayaannya, bukan berarti mereka serta merta menghilangkan semua adat istiadat.

Wilayah Kerajaan Boti yang eksklusif hanya boleh didiami oleh anggotanya yang masih menganut Halaika. Orang yang telah berpindah keyakinan harus keluar dari wilayah Kerajaan Boti. Wilayah kerajaan mereka hanya untuk yang masih menganut Halaika. Anggota kerajaan memegang teguh seluruh kepercayaan yang diterima dari nenek moyangnya tanpa *reserve* di tengah gempuran lajunya peradaban sekaligus dengan sebuah ironi laju kerusakan lingkungan juga meluasnya keyakinan-keyakinan baru serta agama baru di tengah mereka. Kepercayaan Halaika menyembah Dewa Bumi (*Uis Pah*) dan Dewa Langit (*Uis Neno*).

Pemujaan kepada *Uis Pah* dipandang menjadi sangat vital di dalam Masyarakat Boti. Tentunya ini menyisakan pertanyaan, bagaimana pengaruh persepsi tersebut terhadap tata kehidupan mereka? Sementara, keadaan tanah di Boti kering dan tandus dengan lereng-lereng curam. Mereka bergantung secara total pada alam yang ada di sekitarnya dan menolak modernisasi. Mereka tetap bertahan dan melakukan swasembada pangan dan swasembada papan. Kebutuhan-kebutuhan mereka dicukupi oleh mereka sendiri, dari yang disediakan alam sekitarnya.

Mengingat kondisi alam mereka yang tidak ramah dan orang-orang Boti harus *survival*, mereka hidup dengan persepsinya sendiri terhadap lingkungan hidup mereka. Persepsi ini yang perlu diketahui, bagaimana keseluruhan ajaran leluhur membawa mereka mencoba berdamai dengan alam yang dipijaknya?

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian-penelitian ilmiah tentang Suku Boti dan liputannya sudah banyak dilakukan. Salah satu di antara penelitian itu adalah, penelitian tesis yang dilakukan oleh Aswat Harnever Imanuel Manao untuk memperoleh gelar Magister Ilmu Lingkungan di Universitas Nusa Cendana tahun 2017, dengan judul "Strategi Lokal, Konservasi Lingkungan Global : Studi Kasus Tentang Perilaku Bercocok Tanam Pada Masyarakat Adat Boti Di Kabupaten Timor Tengah Selatan Nusa Tenggara Timur". Tesis ditinjau dari sudut ilmu lingkungan. Juga beberapa penelitian yang ditinjau dari ilmu linguistik dan ilmu komunikasi, salah satu di antaranya lagi dari skripsi yang ditulis oleh ST. Nurfadillah dari UIN Alauddin Makassar dengan judul, "Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi *Messempé* di Desa Mattoanging Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone". Sementara, dalam riset ini, peneliti mengambil pendekatan dari ilmu komunikasi budaya, yang mengkaji dari sudut persepsi masyarakat setempat terhadap budayanya sendiri dalam memandang alam di sekitarnya. Persepsi dalam pandangan DeVito (1997) disebut sebagai sebuah proses di mana kita menjadi sadar akan adanya stimulus yang memengaruhi indera. Dari stimulus itu kemudian, kita memaknainya. Dari persepsi tersebut, kita mengartikan perilaku kita sendiri dan orang lain.

Persepsi dibangun oleh banyak sudut pandang, di antaranya adalah berdasarkan budaya, agama, latar pendidikan, pola asuh orang tua, pengalaman dan sebagainya. Karenanya, cara menafsirkan alam dalam berbagai budaya sangatlah beragam. Alam sebagai ciptaan Tuhan, atau alam muncul begitu saja secara spontan, atau alam adalah Tuhan itu sendiri yang hadir melalui benda-benda yang berada di sekitarnya. Demikian halnya, latar belakang pendidikan, akan membangun persepsi tersendiri terhadap pepohonan, air, bebatuan, langit dan juga keseluruhan yang ada di dalam lingkungan hidup ini. Dalam hal ini, selaras dengan sudut pandang etnografi, bagaimana kelompok sosial membangun makna melalui perilaku linguistik mereka dan non linguistik mereka (Littlejohn, Stephen W, 2017). Dalam asumsi Teori Pertukaran Sosial, bahwa sifat dasar sebuah hubungan memiliki sifat saling ketergantungan dalam kehidupan adalah sebuah proses. Demikian di dalam hirarki sosial hubungan antara pemimpin dan yang dipimpin dalam sebuah masyarakat, atau wilayah tertentu. Namun hirarki sosial itu dapat diatasi dengan perilaku nonverbal yang lebih cair, seperti ditemukan pula dalam penelitian Martin S. Remland (1984), bahwa, "...komunikasi non verbal mengurangi perbedaan status di antara atasan dengan bawahan, dan ini akan dinilai sebagai kepemimpinan yang penuh perhatian." Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan, etnis dapat dimaknai sebagai sebuah kelompok sosial dalam masyarakat yang memiliki pranata sosial, atau sistem kebudayaan. Kelompok ini dapat dirujuk pada adat istiadat, silsilah keluarga atau kekerabatan, wilayah geografis, kepercayaan, dan sebagainya. Suku Boti dapat disebut sebagai sebuah suku atau etnis, mengingat telah memenuhi kriteria ruang lingkup mengenai batasan etnis.

Setiap etnis di Indonesia memiliki kearifan lokal sendiri, termasuk di dalamnya adalah Suku Boti. Kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan, serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan komunitas ekologis (Keraf, 2002:176)

Sementara, dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 1997 disebutkan, lingkungan hidup adalah satu kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang memengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia dengan makhluk hidup lain.

Demikian, dalam riset ini berdasar pada latar penelitian ini serta kajian pustaka yang didapatkan Peneliti tentang Suku Boti dan juga tentang persepsi budaya dalam karya-karya ilmiah lainnya, Peneliti membuat sebuah hipotesa tentang adanya kaitan yang erat antara persepsi Suku Boti dengan lingkungan hidup di mana mereka tinggal. Dan persepsi tersebut akan membawa mereka menciptakan adat istiadatnya sendiri yang unik atau memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan etnis lainnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan model deskriptif kualitatif. Dengan model penelitian ini, diharapkan dapat mengungkapkan fakta yang terjadi di lapangan dari sejumlah kejadian dan fenomena-fenomena yang ada. Penelitian ini juga memberi tafsiran atas persepsi dalam sebuah masyarakat dan kenyataan yang terjadi serta hubungan di antaranya.

Data primer didapatkan melalui wawancara mendalam kepada keluarga Kerajaan Boti (Boti Dalam), serta mengamati keadaan lingkungan di sekitar kerajaan, baik itu masyarakatnya, artefak, pekasas, bahan-bahan pangan, dan alam di sekitarnya.

Data sekunder diperoleh melalui observasi di wilayah di sekitarnya (Boti luar, di luar wilayah kerajaan), studi pustaka dari hasil-hasil penelitian yang terkait dari jurnal, publikasi ilmiah lainnya dan dari laman internet. Adapun lokasi penelitian ini berada di Desa Boti, Kecamatan Kie, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur

HASIL DAN PEMBAHASAN

Suku Boti merupakan sub Suku Dawan dan berbahasa Dawan, tinggal di Desa Boti, Kecamatan Kie, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Etnis ini terbagi menjadi dua katagori, yaitu Suku Boti Luar dan Suku Boti Dalam. Suku Boti Luar menyebar di luar wilayah kerajaan, sementara Suku Boti Dalam berada di dalam kerajaan dengan areal eksklusif. Wilayah kerajaan ini berpagar kayu, untuk memberi tanda eksklusifitas kehidupan mereka.

Untuk kelangsungan hidupnya, Suku Boti bermata pencaharian sebagai petani. Kendati tanah di Desa Boti tandus dan berkapur, mereka tetap bekerja keras mengolah tanahnya. Mereka sudah mengerti benar, tanaman apa saja yang layak ditanam dan bagaimana cara menanamnya, dan kapan tumbuhan-tumbuhan yang akan menghidupi mereka akan ditanam. Tanaman jagung di tanam saat musim hujan yang datang tiga bulan dalam setahun, dan itu menjadi makanan pokok mereka. Lalu mereka menyimpannya sebagian besar untuk menghadapi kemarau panjang yang lamanya sembilan bulan. Di samping bertani, Suku Boti juga beternak sapi, babi, ayam dan kambing. Usaha pertanian dan peternakan mereka umumnya hanya cukup untuk menghidupi mereka sendiri.

Dengan kontur alam yang sangat rumit dan jauh dari mata air, membuat mereka banyak menghabiskan waktu untuk memikul air dengan peralatan sekedarnya. Air menjadi hal yang sangat vital sekaligus tidak mudah untuk di dapat. Itu sebabnya, Suku Boti harus selalu *survival* menghadapi kondisi alam yang tidak ramah. Untuk menghadapi alam yang sangat keras, mereka berupaya untuk meminta bantuan-bantuan dari kekuatan yang berada di luar nalar, yakni kekuatan supranatural melalui upacara-upacara ritus religius.

Mereka percaya, bahwa Penguasa Alam berbicara melalui raja (*usif*). Karenanya, raja memiliki posisi sentral di dalam kehidupan masyarakat Boti. Seluruh titah dan ucapan raja akan diterima tanpa *reserve*. Raja adalah sumber hukum adat dan juga gerak laku masyarakat Boti. Kepatuhan kepada raja adalah penyerahan mutlak. Karenanya, persepsi masyarakat Boti terhadap ekologi bersumber pada keyakinan-keyakinan mistis yang dipandu oleh raja, di mana kekuatan supranatural hadir melalui rajanya. Dan raja hadir di tengah mereka untuk banyak situasi kehidupan yang dialami rakyatnya.

Bagi masyarakat Boti, alam tak terpisahkan dengan mereka. Tuhan bagi mereka hadir melalui alam itu sendiri. Karenanya, orang-orang Boti mengenal upacara *Poi Pah*. Ritual *Poi Pah* ini dimaksudkan sebagai pemujaan kepada Penguasa Alam Dunia (*Uis Pah*).

Kehadiran Uis Pah dalam tradisi kepercayaan Suku Boti dapat memasuki benda-benda yang berada di dalam lingkungan hidup mereka seperti pohon-pohon besar, batu, air, bukit-bukit, bahkan gunung dan sungai juga tanah di mana mereka berpijak. Pohon beringin menjadi salah satu pohon sakral dalam kepercayaan Boti, itu sebabnya mereka tidak akan menebang pohon beringin tersebut.

Persepsi mereka tentang alam, dan merasa bagian dari alam, bahkan menganggap orang-orang Boti, dirinya sendiri, adalah alam itu sendiri. Itu yang membuat masyarakat Suku Boti memperlakukan lingkungan hidup mereka dengan cara yang sangat istimewa, sekalipun tanahnya tandus dan gersang. Karenanya permohonan-permohonan pada Uis Pah dan Uis Neno agar kehidupannya diberkati terus mereka lakukan dengan ritus religius yang berlangsung khidmat, termasuk di dalamnya saat ada pembukaan ladang baru, dan upacara-upacara adat lainnya yang berkaitan dengan kehidupan mereka. Karenanya, dalam masyarakat Boti kaya dengan upacara adat.

Bagi Suku Boti kehidupan ini demikian sakralnya, sehingga untuk menghormati bumi yang dianggap sebagai ibu mereka, mereka mengolah dengan cara yang sangat hati-hati. Bahkan mereka membuat tabu-tabu dalam praktik hidupnya, salah satunya adalah tidak memakai alas kaki seperti sandal dan sepatu untuk menginjak bumi. Mereka juga berpantang menjual tanah kepada siapa pun, karena tanah dianggap sebagai 'ibu', barangsiapa yang menjual tanahnya, maka itu sama dengan menjual ibu mereka. Orang-orang Boti yang laki-laki dipotong rambut satu kali seumur hidupnya, dan karena rambut mereka panjang, maka rambut laki-laki digelungkan di kepalanya. Bagi mereka, rambut seumpama dedaunan di pepohonan yang hanya boleh gugur dengan sendirinya. Hal ini dimungkinkan, karena ajaran Halaika berpusat pada alam. Untuk mengatasi ketombe di kulit kepala, mereka menggunakan jeruk nipis, dan bahan-bahan alam.

Karena alam ini dipersepsi dengan sedemikian sakralnya oleh masyarakat Boti, membuat masyarakat Boti berpuasa kepada keserakahan pada sepanjang hidupnya. Mereka akan menunggu buah-buahan masak di pohon, dan tidak mengambilnya saat mereka muda. Suku Boti, berpantang memotong pohon yang sedang berbuah atau pun sedang berbunga. Dan mereka pun berpantang berburu burung di hutan dan tidak diperkenankan merusak hutan larangan. Dalam filsafat hidup Suku Boti, manusia akan hidup aman, tentram dan sejahtera bila mereka menjaga, merawat dan melestarikan hutan.

Kalender Suku Boti, berbeda dengan kalender yang diterima di dunia ini. Mereka memiliki kalender yang menyatu dengan alam di sekitar mereka. Dalam kalender ini dikenal sembilan hari, bukan tujuh hari sebagaimana kalender dunia. Kesembilan hari tersebut adalah *neon ai* (hari api), *neon oe* (hari air), *neon besi* (hari besi), *neon Uis Pah ma Uis Neno* (hari Uis Pah dan Uis Neno), *neon suli* (hari perselisihan), *neon masikat* (hari berebutan), *neon naek* (hari besar), *neon li anak* (hari anak), *neon tokos* (hari istirahat). Hari-hari dalam kalender mereka menjadi hari yang bersifat tematik, di mana aktifitas mereka berpusat mengikuti apa yang menjadi garis besar dalam tema hari yang diusung. Seluruh hari-hari tersebut menyatu dengan kehidupan mereka.

Prinsip-prinsip hidup mereka yang tidak serakah pada hidup dan mandiri, juga tidak merusak alam membuat mereka apa adanya menghadapi hidup. Mereka merasa kaya, karena memandang bahwa apa yang dimiliki mereka telah cukup di dalam hidup, dengan alam yang mereka miliki dan di bumi yang mereka pijak.

Hari Rabu adalah hari di mana para perempuan membuat kain tenun dari kapas-kapas yang ada di sekitar mereka, dan mengambil pewarna dari bahan-bahan alam. Kain-kain tenun itu diperuntukan untuk pakaian mereka sendiri. Demikian pula, mereka mengatur sedemikian rupa bahan-bahan pangan dari kebun-kebun di ladang kering mereka agar mencukupi sepanjang musim, itulah sebabnya mereka tidak pernah kekurangan bahan pakaian dan kelaparan di saat di tempat lainnya pernah dilanda kelaparan. Persepsi mereka terhadap alam dan lingkungan hidup mereka dengan sakral, membuat mereka mampu menjaga alam, dan mengambil secukupnya dari alam, serta keteraturan hidup di bawah aturan raja yang segala kata-katanya dan keputusannya di anggap sakral.

Persepsi pada kehidupan yang dipenuhi kesakralan ini dan segala sesuatu bersifat transendental, membuat Suku Boti sangat berhati-hati menjaga hidup mereka, karena mereka percaya, bilamana mereka melanggarnya akan berbuah malapetaka (karma) yang sangat buruk dalam kehidupan mereka. Karena itu, mereka berupaya hidup jujur dan tidak berani untuk mencuri dan berbuat kejahatan.

Namun, di sisi yang lainnya, kehidupan mereka yang dipenuhi persepsi mistis membuat kehidupan hanya mampu bertahan di mana mereka tinggal. Terlebih, kepercayaan mereka dan raja tidak memperkenankan penganut Halaika untuk bersekolah. Larangan ini dilakukan agar mereka tetap dapat memegang teguh kemurnian ajaran Halaika, agar tetap mampu membaca *insight-insight* dari alam, Uis Pah dan Uis Neno yang mereka sembah. Dengan demikian, Suku Boti menolak segala bentuk yang bersifat modern, seperti listrik, televisi, radio dan lainnya yang bernuansa rekayasa teknologi. Tempat tinggal mereka yang kaya dengan mangan dan bebatuan yang dapat dipakai sebagai perhiasan pun mereka larang untuk ditambang, karena dipercaya akan merusak komposisi alam yang berakibat langsung pada buruknya kelak pada kehidupan yang akan mereka terima.

Persepsi mereka kepada alam dengan sakral dan kehidupan yang primitif membuat kehidupan mereka tertib dan teratur, dan mereka merasa bahagia dengan apa yang ada. Kebahagiaan mereka atas hidup dengan alam yang berada di sekitar mereka tidak menggunakan standar-standar yang diterima umum. Bahagia, derita dan sengsara mereka hanyalah karma-karma yang diterima atas hidup yang dijalankan mereka.

Persepsi pada kehidupan dan lingkungan di mana mereka hidup, sedikit banyak memiliki relevansi dengan Suku Samin di Jawa Tengah, atau Suku Baduy di Jawa Barat. Di mana, pada setiap kepercayaan-kepercayaan yang bersifat pagan, akan selalu berkorelasi dengan bagaimana mereka menjaga lingkungan hidup sebagai sebagai pusat kehidupan mereka. Dan sangat berbeda dengan orang-orang yang modern dan berpendidikan tinggi serta mengkonsumsi teknologi dengan sangat rakus yang sekaligus merusak lingkungan hidup yang mereka tinggali.

KESIMPULAN

Kehidupan Suku Boti dengan kepercayaan Halaika yang berpusat pada alam, dan mempersepsi alam dengan sakral, membuat mereka memiliki sudut pandang yang berbeda tentang lingkungan hidup dibandingkan dengan masyarakat modern. Bagi Suku Boti, lingkungan hidup di mana mereka tinggal dipenuhi oleh kekuatan-kekuatan supranatural dan setiap pelanggaran pada aturan-aturan adat akan

berakibat pada malapetaka di dalam hidupnya, hal itu yang membuat mereka menjalankan hidup mereka dengan hati-hati.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat terjadi dan selesai karena ada pihak-pihak yang membantu, dan tidak mungkin dapat Peneliti lakukan sendirian. Terima kasih kepada suami, Wawan Gunawan yang mengantar dengan kesulitannya sejauh ratusan kilometer dari Kupang menuju lokasi. Juga kepada Amaf Keba Kolle yang menjadi pembuka masuk wilayah kerajaan, serta cicit Maharaja Timor Sonbai, John Fobia, yang bertindak sebagai penerjemah dari Bahasa Dawan ke Bahasa Indonesia. Rasa terima kasih juga kepada keluarga kerajaan Boti yang telah menerima dengan ramah dan penuh kekeluargaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Devito, Joseph (1997). *Komunikasi Antar Manusia (edisi ke-5)*. Jakarta. Professional Books
- Keraf, S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta. Penerbit Kompas
- Littlejohn, Stephen W., Foss A. Karen., Oetzel, G. John., (2017), 11 th Edition, *Theories of Human Communication*, Waveland Press Inc. United States of America
- Aswat Harnever Imanuel Manao (2017). *Strategi Lokal, Konservasi Lingkungan Global : Studi Kasus Tentang Perilaku Bercocok Tanam Pada Masyarakat Adat Boti Di Kabupaten Timor Tengah Selatan Nusa Tenggara Timur*. Tesis. Tidak Diterbitkan. Universitas Nusa Cendana.
- Hattenhauer, Darryl (1984), *The Rethoric of Architecture : A Semiotic Approach*, Journal. *Communication Quartely* Vol 32 (pp 71-77)
- Remland, Martin S (1984). *Leadership Impression and Nonverbal Communication in a Superior-Subordinat Interaction*, Journal. *Communication Quartely* Vol. 32 (pp 41-48)